

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Sebelum pengambilan keputusan investasi, investor perlu mengadakan penilaian terhadap perusahaan melalui laporan keuangan. Salah satu aspek yang akan dinilai oleh investor adalah kinerja keuangan. Pada prinsipnya semakin baik prestasi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Harga pasar saham merupakan ukuran indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan atas nama pemegang saham, dengan demikian harga saham di pasar modal merupakan indikator nilai perusahaan, yaitu bagaimana meningkatkan kekayaan pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan secara umum.

Pada kenyataannya harga saham di pasar bursa tidak selalu meningkat. Harga saham sewaktu-waktu dapat berubah, perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran saham. Karena harga saham yang selalu berubah-ubah atau berfluktuasi maka saham mempunyai karakteristik *high risk* –

high return. Artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan keuntungan tinggi, namun juga berpotensi mempunyai resiko yang tinggi untuk mengalami kerugian.

Penilaian terhadap harga saham dapat dilakukan dengan beberapa cara, secara spesifik penilaian terhadap harga saham dapat dilakukan dengan menggunakan model analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dirancang untuk memperlihatkan hubungan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan (Murtini dan Mareta, 2006; 3). Ada beberapa model analisis rasio keuangan yang akan digunakan di dalam penelitian ini, yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

ROA yang positif menunjukkan bahwa total aset yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Bagi para pemodal yang akan melakukan transaksi pembelian saham suatu perusahaan, penilaian terhadap kemampuan emiten dalam menghasilkan laba merupakan suatu hal yang sangat penting. Oleh karena itu apabila laba suatu perusahaan meningkat, maka harga saham tersebut juga akan meningkat atau dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham (Murtini dan Mareta, 2006; 3).

Rasio *capital* dapat dihitung dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva akibat terjadinya kerugian atas aktiva bank

dengan menggunakan modalnya sendiri. CAR merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR merupakan pejumlahan, baik itu aktiva neraca maupun aktiva administratif yang telah dikalikan bobotnya masing-masing.

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Salah satu macam dari rasio likuiditas adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*). LDR merupakan rasio antara kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, maka akan memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Ketentuan Bank Indonesia mengenai maksimal LDR adalah sebesar 92% (PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015).

1.2. Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana kita ketahui bahwa penilaian emiten suatu perusahaan didapat dari informasi yang tersedia di pasar modal sehingga masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang penilaian emiten suatu perusahaan. Salah satu aspek yang dinilai oleh masyarakat dalam investasi adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dari laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan selalu mempublikasikan laporan keuangannya agar para calon investor dapat

mengetahui bagaimana kinerja perusahaan, dan prospek perusahaan tersebut ke depan. Pembelian saham di pasar modal perlu meninjau harga saham yang ditawarkan oleh perusahaan. Investor dapat menilai tingkat kesesuaian harga saham yang ditawarkan dengan nilai perusahaan tersebut.

Biasanya kenaikan atau penurunan harga saham disebabkan oleh membaik atau menurunnya kinerja keuangan suatu perusahaan, untuk itu suatu perusahaan harus meningkatkan nilai perusahaan melalui meningkatkan kinerja keuangan setiap periodenya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya oleh penulis, maka yang menjadi permasalahan dan penelitian ini diidentifikasi permasalahannya, seberapa besarkah pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan dengan keterbatasan, waktu dan sebagainya maka penulis membatasi masalah yang berhubungan dengan rasio keuangan atas ROA, LDR dan CAR terhadap Harga Saham pada perusahaan PT. Bank Bukopin, Tbk setelah melakukan proses restatement Laporan Keuangan periode tahun 2015, 2016 dan 2017.

1.2.3. Perumusan Masalah

Penulis membuat rumusan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah rasio keuangan ROA, LDR dan CAR terhadap harga saham.

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Return On Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap harga saham selama periode tahun 2016-2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap harga saham selama periode tahun 2016-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap harga saham selama periode tahun 2016-2018 ?
4. Apakah terdapat pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap harga saham selama periode tahun 2016-2018 ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui pengaruh Return On Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap harga saham selama periode tahun 2016-2018 ?
2. Mengetahui pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap harga saham selama periode tahun 2016-2018 ?
3. Mengetahui pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap harga saham selama periode tahun 2016-2018 ?

4. Mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap harga saham selama periode tahun 2016-2018 ?

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi PT. Bank Bukopin, Tbk, menjadi bahan masukan dan pandangan mengenai pentingnya meningkatkan kinerja keuangan sehingga dapat meningkatkan harga saham .
2. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan, wawasan dan studi banding antara teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktek sebenarnya di bagian tersebut.
3. Bagi pembaca sebagai bahan masukan dan referensi serta memberikan sumbangan pengetahuan kepada para pembaca dan masyarakat secara umum.
4. Bagi Lembaga Pendidikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dengan cara melaksanakan penelitian pada bidang ini sebagai aspek kegiatan dan juga sebagai embanan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

1.4. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis, pengamatan dan pendugaan, maka dugaan sementara penulis terhadap masalah yang akan diteliti yaitu :

Diduga ada hubungan positif dan negatif antara rasio keuangan dengan harga saham.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi yang digunakan adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisa data yaitu mengenai Rasio keuangan, Saham, Harga saham, pengaruh Rasio keuangan terhadap Harga saham, serta penelitian terdahulu.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, Populasi dan Sampel, Data yang dibutuhkan, Metode pengumpulan data, Uji prasyarat Analisis Data dan Analisis Data.

BAB IV : DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN, PENYAJIAN DATA, ANALISA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan dalam bab ini meliputi tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, objek penelitian, analisis data, serta

menyajikan data penelitian yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk hasil perhitungan rumus-rumus yang digunakan serta pembahasan yang didapat dari data data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan dengan pedoman pada kerangka teoritis dan metodologi penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, Saran dan Keterbatasan Penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Kajian Teori*

2.1.1. Pasar Modal

Menurut pasal 1 ayat (13) Undang-undang Nomor 8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Kasmir (2010 : 51) pasar modal adalah pasar diperjualbelikannya modal jangka panjang dalam bentuk Surat berharga seperti obligasi dan saham. Jangka waktu surat berharga yang ditawarkan biasanya berumur lebih dari 1 tahun.

Menurut Sunariyah (2000 : 4) definisi atau pengertian pasar modal secara umum adalah "suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar".

Pihak yang mempunyai dana (*investor*) menanamkan dananya dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham (*capital gain*) dari saham yang bersangkutan, sedangkan perusahaan memerlukan dana agar dapat berkembang menjadi besar. Pasar modal merupakan salah satu

alternatif bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan dana dengan cara melakukan *go public* dan ikut serta dalam perdagangan di bursa.

Surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal memiliki tingkat likuiditas yang tinggi yang mengandung suatu risiko. Dalam kaitannya dengan penanaman modal pada surat berharga, investor dihadapkan pada risiko sehubungan dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Dua kemungkinan yang dihadapi investor adalah perolehan keuntungan yang terbesar dengan risiko tertentu atau keuntungan tertentu dengan risiko yang kecil. Di dalam pasar modal, perusahaan yang menerbitkan saham untuk diperjualbelikan disebut emiten, sedangkan pihak yang membeli saham dengan menanamkan dananya di perusahaan emiten disebut investor.

Instrumen pasar modal menurut Jogiyanto, (2003) adalah:

1. Saham

Merupakan surat bukti kepemilikan bagian modal atau tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas yang memberi hak atas deviden dan lain-lain menurut besar kecil modal disetor. Saham ada dua macam yaitu saham biasa dan saham preferen. Saham biasa (*common stock*) merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal. Sedangkan saham preferen merupakan gabungan antara obligasi dan saham biasa. Biasanya saham preferen memberikan pilihan tertentu atas hak pembagian deviden kepada pemegangnya.

2. Obligasi

Merupakan bukti atau surat pengakuan hutang oleh emiten dari masyarakat untuk jangka waktu sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun dengan imbalan bunga yang jumlah serta pembayarannya telah ditentukan..

3. Right Issue

Penawaran terbatas (*Right Issue*) adalah hak yang diberikan kepada semua pemegang saham untuk membeli saham perusahaan dengan harga yang telah ditentukan (dibawah harga pasar). Imbalan yang akan diperoleh oleh pembeli *right issue* adalah sama dengan membeli saham, yaitu *dividen* dan *capital gain*.

4. Waran

Waran adalah hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan.

5. Reksa Dana

Reksa Dana adalah sertifikat yang menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan uang kepada pengelola reksa dana (disebut manajer investasi), untuk digunakan sebagai modal berinvestasi di pasar uang atau pasar modal atau lainnya.

Signalling theory merupakan teori yang menjelaskan bahwasannya laporan keuangan yang dipublikasikan suatu perusahaan dapat memberikan sinyal atau informasi kepada para pihak eksternal suatu perusahaan. *Signalling theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan

harus mencerminkan kondisi keuangan dari perusahaan yang sesungguhnya, sehingga dengan melihat laporan keuangan yang telah dipublikasikan para pengguna laporan keuangan dapat melihat kondisi perkembangan dan kinerja yang telah dicapai perusahaan. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan mempublikasikan laporan keuangan adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal, karena bagaimanapun pihak perusahaan yang mempunyai lebih banyak informasi. Salah satu tujuan daripada *signalling theory* adalah untuk menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan yang telah dipublikasikan sebagai salah satu pertimbangan untuk menentukan pilihan berinvestasi.

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan harus dapat memberikan sinyal apakah perusahaan dalam kondisi baik atau sebaliknya. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat maka akan memberikan sinyal positif bagi para *stakeholder* perusahaan. Pada saat *stakeholder* menerima sinyal tersebut maka langkah *stakeholder* selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasi informasi yang telah didapatkan dari perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu para pengguna laporan keuangan dapat memutuskan apakah informasi tersebut dapat dikategorikan kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*). Apabila informasi yang didapat merupakan kabar baik, maka dapat disimpulkan bahwasannya perusahaan tersebut memiliki prospek yang menjanjikan dimasa yang akan datang.

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2010:66), laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkannya pada suatu periode tertentu. Apa yang dilaporkan kemudian dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Dengan melakukan analisis akan diketahui letak kelemahan dan kekuatan perusahaan. Laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada, baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Disamping itu, juga untuk memanfaatkan peluang yang ada dan menghadapi atau menghindari ancaman yang mungkin timbul sekarang dan di masa yang akan datang.

Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* dari *Financial Accounting Standard Board (FASB)* yang ditulis Belkaoui (2000 : 143) menyebutkan “ Pelaporan keuangan tidak hanya laporan keuangan saja tetapi juga meliputi informasi lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung pada informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi dimana informasi tersebut berisi mengenai sumber daya perusahaan, kewajiban, pendapatan dan lain sebagainya”.

Laporan keuangan biasanya dibuat oleh manajemen untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Disamping itu, laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan yaitu bagi para investor atau calon investor yang

menganut aliran fundamental guna untuk menjadi acuan dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi. Laporan keuangan yang disusun terdiri dari:

1. Neraca yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya selama satu periode akuntansi.
3. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal selama suatu periode akuntansi.
4. Laporan perubahan posisi keuangan atau disebut laporan arus kas yaitu laporan yang menunjukkan arus dana dan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

2.1.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Simamora (1999:350), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memakai informasi akuntansi historis untuk membantu memprediksi bagaimana kesejahteraan perusahaan dimasa yang akan datang.

Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari

keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.

Beberapa tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a) Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
- b) Informasi keuangan perusahaan diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
- c) Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain untuk menilai kemampuan perusahaan,

laporan keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.2.2 Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Koesno (1990) seperti yang dikutip oleh Resmi (2002) mengatakan bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi pengharapan investor adalah kinerja keuangan dari tahun ke tahun. Tujuan utama analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui secara mendetail mengenai posisi keuangan suatu perusahaan, dengan mengetahui posisi keuangan akan terlihat apakah kinerja manajemen selama suatu periode tertentu sudah mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk menilai kinerja manajemen dan juga kemajuan perusahaan dari satu periode ke periode selanjutnya, maka analisis laporan keuangan dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode.

Kinerja keuangan perusahaan dapat menjadi petunjuk arah naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Membeli saham adalah membeli sebagian atau suatu fraksi dari kekayaan dan keuntungan perusahaan serta hak-hak lain yang melekat padanya.

Adapun dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu: analisis vertikal (*statis*) dan analisis horizontal (*dinamis*). Analisis vertikal merupakan analisis laporan keuangan yang dilakukan hanya satu periode saja. Analisis horizontal adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan

untuk beberapa periode, hasil analisis ini dapat melihat perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Analisis horizontal adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, hasil analisis ini dapat melihat perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dalam menganalisis laporan keuangan ada beberapa jenis teknik yang dapat digunakan, adapun teknis analisis laporan keuangan sebagai berikut: analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis trend, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis rasio, analisis kredit, analisis laba kotor, analisis titik impas (*Break Even Point*).

Menurut Henry Simamora (2001 : 415) penilaian prestasi kerja ialah suatu alat yang berfaedah tidak hanya untuk mengevaluasi kerja dari para karyawan, tetapi juga untuk mengembangkan dan memotivasi kalangan karyawan. Pendapat yang tidak jauh berbeda mengatakan bahwa penilaian prestasi kerja adalah proses melalui mana organisasi-organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan, kegiatan ini dapat memperbaiki keputusan-keputusan personalia dan memberikan umpan balik kepada karyawan tentang pelaksanaan kerja mereka. Secara umum kinerja keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan yang dari laporan keuangan tersebut dapat dilakukan analisis berdasarkan rasio-rasio keuangan (Resmi, 2002).

2.1.2.3 Rasio Keuangan Sebagai Instrumen Penilaian Kinerja Keuangan

Mengevaluasi laporan keuangan yang merupakan laporan aktivitas perusahaan yang sudah dilakukan dalam suatu periode tertentu maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan kompoen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Rasio keuangan sangat sangat penting dalam menggambarkan evektifitas maupun efisiensi manajemen perusahaan, hal ini dikarenakan hasil dari perhitungan rasio keuangan akan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target yang telah ditetapkan. Rasio keuangan juga dapat menilai kemampuan manajemen dan seberapa efektifkah manajemen dalam memberdayakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan perusahaan diperlukan ukuran ukuran tertentu, ukuran yang digunakan adalah rasio, yang dapat menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisis rasio akan memberi pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisis hanya terhadap laporan keuangan saja. Menurut Resmi (2002), laporan keuangan tidak akan memberi makna jika

tidak dilakukan analisis lebih jauh terhadap angka-angka yang terkandung didalamnya. Angka-angka dalam laporan keuangan selanjutnya dihubung-hubungkan sehingga membentuk rasio-rasio. Rasio keuangan yang biasa digunakan menurut Riyadi (2010:331), umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi (dalam jangka pendek atau satu tahun sejak tanggal neraca dibuat). Rasio likuiditas dihitung menggunakan data neraca perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan atau dengan kata lain perusahaan mampu untuk membayar kewajibannya lancarnya sebelum jatuh tempo yang telah ditentukan. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya pada saat ditagih, maka perusahaan dikatakan dalam keadaan illikuid atau tidak likuid. Ada beberapa jenis rasio untuk mengukur tingkat likuiditas: *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio*.

a. Current Ratio

Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar.

Hasil perhitungan *Current Ratio* (CR) dapat memberikan

informasi tentang kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya yang dijamin pada aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun aktiva lancar meliputi: kas, piutang dagang, investasi jangka pendek, persediaan, perlengkapan, beban dibayar dimuka, wesel tagih. Sedangkan kewajiban lancar meliputi: hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya. Angka rasio yang rendah akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko likuiditas yang tinggi, akan tetapi apabila perusahaan memiliki current ratio yang tinggi juga menunjukkan adanya kelebihan pada aktiva lancar atau dengan kata lain adanya dana perusahaan yang tidak berputar sehingga akan berakibat pada tingkat profitabilitas perusahaan. Berikut ini adalah rumus dari perhitungan *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Quick Ratio

Quick Ratio (QR) disebut juga dengan *Acid Test Ratio*, dalam perhitungannya rasio ini membandingkan antara jumlah aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan dengan jumlah hutang lancar perusahaan. Berikut ini adalah rumus perhitungan dari

Quick Ratio:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Cash Ratio

Cash Ratio atau disebut juga dengan Ratio Aset Tunai (*Cash Asset Ratio*) merupakan perhitungan dengan membandingkan total kas dan setara kas perusahaan dengan hutang lancar perusahaan. Berikut ini adalah rumus perhitungan dari *Cash Ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas dikenal juga dengan *leverage ratio*, mengukur perbandingan antara kontribusi pemodal dan pemegang saham dengan dana yang berasal dari kreditor. Rasio leverage juga dapat diartikan sebagai besarnya aktiva perusahaan yang didanai dengan pendanaan dari pihak luar. Adapun macam dari rasio solvabilitas adalah rasio hutang atas harta (*Total Debt to Total Asset* atau *Debt to Asset*

Ratio) atau biasa disingkat dengan DAR, rasio hutang atas modal (*Debt to Equity Ratio* atau DER).

a. Debt to Asset Ratio

Rasio ini membandingkan jumlah seluruh hutang perusahaan dengan aktiva atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Untuk mengukur besarnya rasio hutang maka digunakan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Debt to Equity Ratio

Rasio hutang atas modal sendiri atau *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai lebih banyak hutang dibanding dengan modal yang dimiliki, dengan demikian akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan dikarenakan banyaknya beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu bagi perusahaan sebaiknya jumlah besaran hutang tidak boleh melebihi modal sendiri. Untuk mengukur rasio maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan tingkat aktivitas atau efisiensi penggunaan dana yang tertanam pada pos-pos aktiva dalam neraca perusahaan. Rasio ini juga dapat dikatakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Adapun beberapa jenis rasio aktivitas, yaitu: perputaran piutang (*receivable turn over*), hari rata-rata penagihan piutang (*Days of Receivable*), perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*), hari rata-rata penagihan sediaan (*Days of Inventory*), perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*), perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*), perputaran aktiva (*Asset Turn Over*).

4. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan dengan modal yang tertanam di perusahaan. Ada beberapa macam rasio profitabilitas yang dapat digunakan: Profit Margin (*profit margin on sales*), Return on Asset (ROA) Return on Investment (ROI), Return on Equity (ROE), laba per lembar saham.

a. Profit Margin

Rasio ini menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

Perhitungan rasio ini merupakan perbandingan laba bersih dengan

penjualan. Untuk mengukur rasio ini maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. Return on Asset

Rasio ini menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, dalam hal ini laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan profit dikarenakan perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk memperoleh pendapatan atau laba dengan sumber daya yang dimiliki perusahaan, dengan demikian akan memberikan sinyal positif bagi perusahaan untuk investor dan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Untuk mengukur rasio ini maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Return on Investment

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan

keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Perhitungan rasio ini membandingkan laba bersih setelah pajak atau EAT dengan investasi. Berikut ini adalah rumus dari *Return on Investment* :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Investasi}}$$

d. Return on Equity

Return on Equity atau disebut juga dengan rentabilitas modal sendiri merupakan perbandingan antara keuntungan bersih perusahaan dengan modal sendiri. Rasio ini memberikan informasi tentang laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan yang berasal dari modal yang dimiliki perusahaan sendiri. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung rasio *Return on Equity* :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan aspek rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas. Dari keempat kelompok rasio keuangan tersebut, rasio-rasio keuangan yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. *Return On Assets* (ROA), merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula keuntungan, dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam penggunaan aset. ROA dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian . CAR dinyatakan dengan:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menerangkan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti

yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan. LDR dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Loan to Deposits Ratio} = \frac{\text{Total KYD kpd Pihak Bukan Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.3 Saham

Menurut Darmadji dan Hendy (2001), saham adalah tanda bukti penyertaan atau kepemilikan seseorang atau suatu institusi dalam suatu badan usaha atau perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik dari badan usaha atau perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut, sesuai dengan porsi kepemilikannya yang tertera dalam saham yang ditanamkan sesuai dengan nilai nominalnya. Jadi, saham merupakan sebuah bukti yang berwujud secarik kertas yang menunjukkan kepemilikan perusahaan dan hak pemodal atas perusahaan.

2.1.3.1 Jenis Saham

Ada beberapa sudut pandang yang digunakan untuk mengklasifikasikan jenis saham, adapun jenis saham sebagai berikut :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham dapat dibedakan menjadi saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*prefered stock*).
 - a. Saham Biasa (*common stock*), saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap pembagian dividen dan hak

- atas harta kekayaan perusahaan. Pembagian dividen diberikan pada saat perusahaan memperoleh laba. Saham biasa merupakan saham yang paling dikenal dikalangan masyarakat, diantara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga) saham biasa yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Jadi, saham biasa merupakan saham yang paling menarik untuk pemodal maupun emiten.
- b. Saham Preferen (*preferred stock*), saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Artinya, selain memiliki karakteristik obligasi saham preferen juga memiliki karakteristik saham biasa. Yang dimaksud karakteristik obligasi adalah saham preferen memberikan hasil yang tetap seperti bunga obligasi. Dikatakan karakteristik saham biasa dikarenakan saham preferen tidak selamanya bisa memberikan penghasilan seperti yang dikehendaki pemegangnya, apabila suatu ketika emiten mengalami kerugian maka pemegang saham preferen bisa tidak menerima pembayaran dividen yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Saham preferen selalu memberikan prioritas pilihan (*preferen*) kepada pemegangnya. Adapun prioritas yang ditawarkan antara lain:

- 1) Prioritas pembayaran, pemodal didahulukan untuk pembayaran

dividen.

- 2) Dividen tetap, pemodal berhak untuk mendapatkan pembayaran dividen dengan jumlah tetap.
 - 3) Dividen kumulatif, pemodal memiliki hak untuk mendapatkan pembayaran semua dividen yang terutang pada tahun-tahun sebelumnya.
 - 4) *Convertible preferen stock*, pemodal diberikan hak untuk menukarkan preferen yang dipegangnya dengan saham biasa.
 - 5) *Adjustable dividend*, pemodal mendapatkan prioritas pembayaran dividennya dengan menyesuaikan dividen saham biasa
2. Ditinjau dari segi cara peralihan, bila dilihat dari segi cara peralihan jenis saham dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis saham, yaitu saham atas unjuk (*bearer stock*) dan saham atas nama (*registered stock*).
- a. Saham Atas Unjuk (*bearer stock*) merupakan saham yang tidak tertulis nama pemiliknya, oleh karena itu saham jenis ini sangat mudah untuk berpindah kepemilikan dari satu investor ke investor lain. Jadi, investor yang dapat menunjukkan sertifikat saham maka investor tersebut yang diakui sebagai pemilik saham dan dapat mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
 - b. Saham Atas Nama (*registered stock*) adalah saham yang ditulis dengan jelas nama pemiliknya. Berbeda dengan saham atas unjuk,

saham atas nama perlu melalui prosedur tertentu apabila investor ingin mengalihkan saham ke investor lain. Nama pemegang saham atas nama harus tercatat dalam buku khusus, dimana buku tersebut memuat seluruh daftar pemegang saham perusahaan.

3. Ditinjau kinerja perdagangan

- a. Saham unggulan (*blue chip stock*), merupakan saham biasa yang mempunyai reputasi tinggi dari perusahaan sekaligus sebagai *leader* bagi perusahaan sejenis, memiliki pendapatan yang stabil serta konsisten dalam membayar dividen.
- b. Saham pendapatan (*income stock*), saham dari suatu perusahaan (emiten) dimana perusahaan tersebut mampu membayarkan dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen tahun sebelumnya. Hal demikian hanya bisa dilakukan oleh perusahaan yang mampu menghasilkan pendapatan lebih tinggi dan secara teratur membayarkan dividen tunai.
- c. Saham pertumbuhan (*growth stock/well known*), saham dari suatu perusahaan (*emiten*) yang pendapatan perusahaannya cenderung mengalami pertumbuhan yang tinggi sekaligus menjadi *leader* untuk perusahaan sejenisnya. Disisi lain, emiten dari saham jenis ini memiliki reputasi tinggi dan mempunyai cara tersendiri untuk mempublikasikan peningkatan atau penurunan harga sahamnya.
- d. Saham spekulatif (*speculative stock*), saham suatu perusahaan

yang tidak konsisten dalam memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, namun dimasa yang akan datang mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan penghasilan sekalipun itu belum dapat dipastikan.

- e. Saham siklikal (*Cyclical stock*), saham jenis ini tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi secara makro maupun situasi bisnis secara umum. Selama ekonomi sedang mengalami ekspansi, maka saham jenis ini akan mendapatkan penghasilan yang tinggi namun sebaliknya, apabila ekonomi mengalami resesi perusahaan akan mengalami penurunan dalam menghasilkan penghasilan namun harga saham tetap tinggi.
- f. Saham bertahan (*defensive stock*), merupakan saham yang tidak terpengaruh dengan situasi ekonomi makro maupun situasi bisnis yang ada. Saham jenis ini mampu menghasilkan penghasilan yang tinggi sekalipun dalam kondisi resesi, dengan demikian harga saham jenis ini akan tetap tinggi dan mampu memberikan dividen dengan tingkat yang tinggi.

4. Keuntungan dan Risiko Kepemilikan Saham

Pada dasarnya semua aktivitas investasi mempunyai keuntungan dan risikonya masing-masing, yang membedakan hanyalah tingkat keuntungan yang akan diterima dan juga tingkat risiko yang akan dialami. Dalam berinvestasi saham tingkat keuntungan dan risiko kepemilikan saham sesuai dengan prinsip investasi yaitu *high risk*

high return, low risk low return. Prinsip ini dapat diartikan, apabila investor ingin mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi maka investor harus siap menerima risiko yang tinggi yang kemungkinan akan terjadi, begitu pula sebaliknya. Dalam berinvestasi saham, investor akan mendapatkan 2 (dua) keuntungan sekaligus yaitu pembayaran dividen dan keuntungan modal (*capital gain*).

a. Dividen

Dividen merupakan pemberian keuntungan dari perusahaan kepada pemegang saham atas laba bersih yang diperoleh perusahaan dari hasil operasinya. Besar dividen yang dibayarkan bervariasi tergantung seberapa besar pendapatan perusahaan tersebut. Pembayaran dividen dilakukan setelah adanya persetujuan dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Terdapat dua cara dalam pembayaran dividen, diantara dividen dapat dibayarkan berupa dividen tunai (*cash dividend*) ataupun dibagikan dengan berupa dividen saham (*stock dividend*) dimana pemegang saham akan mendapatkan saham baru dengan proporsi tertentu. Agar berhak mendapatkan dividen, maka investor harus memegang saham untuk kurun waktu tertentu hingga investor tersebut diakui pemegang saham dan berhak menerima atas dividen.

Keuntungan Modal (*capital gain*)

Capital gain merupakan keuntungan terbesar dalam kepemilikan saham karena dalam jangka waktu yang panjang bisa menaikkan harga saham yang berkali-kali lipat. *Capital gain* diperoleh dari selisih harga beli dengan harga jual saham. Keuntungan tersebut tidak terlepas dari hasil kinerja perusahaan, apabila perusahaan memiliki usaha yang berjalan dengan baik maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi, dengan demikian akan terjadi kenaikan permintaan saham perusahaan dan hal ini mengakibatkan harga saham akan mengalami kenaikan. Pada kondisi seperti ini pemegang saham akan mendapatkan keuntungan yang berlipat-lipat dari kenaikan harga saham.

Risiko atau kerugian yang mungkin akan dihadapi oleh pemilik saham adalah ketika harga saham yang dimiliki mengalami penurunan pada saat saham tersebut dijual atau yang dinamakan *capital loss*. *Capital loss* adalah kerugian yang dialami investor dari selisih harga harga beli dengan harga jual(harga beli lebih tinggi dari harga jual). Penurunan harga saham juga sering disebut dengan risiko pasar. Apabila harga saham mengalami penurunan, investor bisa mensiasati hal tersebut dengan menahan diri untuk tidak menjual sahamnya maka pada kondisi demikian investor akan mengalami kerugian yang belum terealisasi (*floating loss*), setelah harga saham naik maka investor dapat menjual sahamnya.

Selain risiko *capital loss*, risiko yang akan dihadapi oleh investor saham adalah risiko likuidasi. Risiko ini bisa terjadi apabila emiten dinyatakan bangkrut oleh pengadilan. Dalam kondisi seluruh aset perusahaan akan dijual dan akan digunakan untuk meleunasi seluruh kewajiban perusahaan, hak klaim dari pemegang saham akan menjadi prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan terpenuhi. Jika terdapat sisa dari penjualan aset, maka akan dibagi secara proposional kepada seluruh pemegang saham. Risiko ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham.

2.1.3.2 Penilaian Harga Saham

Pergerakan harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham untuk para investor. Dalam kondisi *Bulish* (permintaan lebih banyak) harga saham cenderung naik dan sebaliknya apabila dalam keadaan *Bearish* harga saham cenderung turun. Fluktuasi harga saham menunjukkan variasi harga saham perusahaan sampel penelitian ini. Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di lantai bursa ditentukan oleh kekuatan pasar. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik, maka biasanya harga saham perusahaan yang bersangkutan akan naik, demikian pula sebaliknya, jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun bahkan lebih rendah dari harga di pasar perdana. Dengan demikian, kekuatan tawar menawar dipasar sekunder antara investor

yang satu dengan investor yang lain sangat menentukan harga saham perusahaan.

Menurut Fakhruddin dan Sopian (2001:55), “dalam melakukan analisis saham, ada dua analisis atau pendekatan yang sering digunakan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal”.

1. Pendekatan Tradisional

Untuk menganalisa saham dengan pendekatan tradisional digunakan 2 (dua) alat analisis, yaitu :

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Menurut (Darmadji dan Fakhruddin, 2006:189) “analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan, termasuk berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan”. Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan cara menganalisis saham berdasarkan observasi pergerakan harga saham di masa lalu. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:202), “analisis teknikal

merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi.”

2. Pendekatan Portofolio Modern

Pendekatan portofolio modern menekankan pada aspek psikologis bursa dengan asumsi hipotesis mengenai bursa yaitu hipotesis pasar efisien. Pasar efisien diartikan bahwa harga-harga saham yang terefleksikan secara menyeluruh pada seluruh informasi yang ada di bursa. Terlepas dari pendekatan fundamental yang digunakan bila seorang investor atau analisis ingin menggunakan pendekatan analisis secara cermat maka diperlukan kerangka kerja. Kerangka kerja tersebut berupa tahapan analisis yang harus dilakukan secara sistematis yang terdiri dari :

a. Analisis Ekonomi

Bertujuan untuk mengetahui jenis serta prospek bisnis suatu perusahaan. Aktivitas ekonomi mempengaruhi laba perusahaan. Bila tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara rendah pada umumnya laba yang dicapai suatu perusahaan juga rendah. Dalam analisis ekonomi terdapat variasi yang bersifat makro antara lain pendapatan nasional, kebijakan fiskal dan moneter serta tingkat bunga.

b. Analisis Industri

Dalam analisis ini perlu diketahui kekuatan dan kelemahan jenis industri suatu perusahaan yang bersangkutan. Pengetahuan yang memadai mengenai dinamika dari industri yang bersangkutan akan sangat membantu analisis atau investor dalam melakukan analisis industri yang dimaksud dengan industri adalah kumpulan perusahaan yang sejenis. Hal yang perlu diperhatikan investor atau analis saham antara lain seperti penjualan dan laba perusahaan, sikap dan kebijakan pemerintah terhadap industri, kondisi persaingan dan harga saham perusahaan sejenis.

c. Analisis Perusahaan

Dimaksudkan untuk mengetahui kinerja perusahaan. Para investor memerlukan informasi yang relevan tentang perusahaan sebagai dasar pembuatan keputusan investasi. Informasi tersebut termasuk informasi intern dan ekstern perusahaan yang antara lain tentang informasi laporan keuangan periode tertentu yang dianalisis. Menurut Husnan (1996) seperti yang dikutip oleh Resmi (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dipasar adalah:

1. Harapan investor terhadap tingkat keuntungan dividen untuk masa yang akan datang. Jika pendapatan atau deviden suatu saham stabil maka harga saham cenderung stabil. Sebaliknya, jika pendapatan atau deviden suatu saham berfluktuasi maka harga saham cenderung berfluktuasi pula.

2. Tingkat pendapatan perusahaan. Tingkat pendapatan perusahaan yang tercermin dari EPS terkait erat dengan peningkatan harga saham. Apabila fluktuasi EPS tinggi maka tinggi pula perubahan harga saham pasarnya.

3. Kondisi perekonomian. Kondisi perekonomian saat ini dan sekarang salah satunya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masa lalu dan saat ini. Apabila kondisi perekonomian stabil dan mantap maka investor optimis terhadap kondisi perekonomian yang akan datang sehingga harga saham cenderung stabil dan sebaliknya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi harga saham, faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*) seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.

4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisian dan diakuisisi.
5. Pengumuman investasi (*investment announcements*) seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*) seperti negoisasi baru, kontrak baru pemogokan dan lainnya.
7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan.

Faktor Eksternal

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Pengumuman hukum (*legal announcements*) seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*) seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
5. Berbagai isu baik isu dalam negeri maupun luar negeri.

Seorang investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya bila prestasi kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan baik.

Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat, dinilai dan dianalisis dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Apabila investor menanamkan modalnya berarti permintaan investasi meningkat. Peningkatan investasi akan meningkatkan harga saham karena harga saham biasa ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran.

Faktor lain yang dapat meningkatkan harga saham adalah kepercayaan dari seorang investor bahwa investor lainnya juga akan membeli saham biasa yang sama sehingga harga saham yang bersangkutan naik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian yang relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	A. Putra, S. Saryadi, and W. Hidayat,	PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN BUMN (NON-BANK) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA," Jurnal Ilmu Administrasi	Variabel Independen : NPM, ROI, ROE, EPS Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Multiple Linier Regression</i>	Variabel NPM, ROI, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($29,362 > 2,61$) atau nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Pada pengujian secara parsial

		Bisnis, vol. 3, no. 1, pp. 178-186, Dec. 2013.			diperoleh hasil, variabel NPM berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan nilai t -hitung $< t$ -tabel ($-3,198 < -2,021$), variabel ROI berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan nilai hitung $> t$ abel ($2,984 > 2,021$), variabel ROE berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan nilai t -hitung $< t$ -tabel ($-2,311 < -2,021$), dan variabel EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan nilai hitung $> t$ abel ($9,803 > 2,021$) pada taraf signifikan 0,05
2	P. Astuti	Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi harga Pasar	Variabel Independen : EPS, ROE, ROA, NPM,	<i>Multiple Linier Regression</i>	bahwa secara bersamaan hanya tujuh variabel yang mempunyai

		Saham perusahaan Perbankan di PT Bursa Efek Jakarta. Kompak Nomor, 6, 301-327.	LDR, IRR, CR dan CAR Variabel Dependen: Harga Saham		pengaruh terhadap harga saham yaitu EPS, ROE, NPM, LDR, CR, CAR3 dan IRR, sedangkan variabel ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. EPS, ROE, LDR secara individu mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap harga saham. Sedangkan empat variabel lainnya yaitu NPM, ROA, CR dan CAR3 tidak mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap harga saham
3	Ina (2009)	Analisis pengaruh rasio NPM, ROE, ROA terhadap	Variabel Independen : ROA, ROE dan EPS Variabel	<i>Multiple Linier Regression</i>	bahwa secara simultan, semua variable bebas

		saham emiten LQ45	Dependen: Harga Saham		(<i>Independen</i>) dalam hal ini (NPM, ROA dan ROE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, namun secara parsial hanya variable <i>Return On Assets</i> (ROA) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, maka dapat dikatakan bahwa ROA memiliki kontribusi dominan terhadap harga saham.
4	Indah (2008)	Analisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap saham emiten LQ45	Variabel Independen : ROA, ROE, NPM, dan EPS Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Multiple Linier Regression</i>	bahwa keempat rasio ini memiliki dampak yang positif untuk perubahan harga saham, semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin

					<p>tinggi pula harga saham yang dihasilkan. Secara simultan diketahui bahwa ROA, ROE, NPM, dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa harga saham dapat dipengaruhi oleh rasio profitabilitas. Namun secara parsial, yang memiliki pengaruh terhadap variable <i>dependen</i> (harga saham) adalah ROA, oleh karena itu dapat disimpulkan untuk ROA, pada saat laba bersih mengalami peningkatan dan jumlah</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>aktiva yang dihasilkan mengalami penurunan sehingga ROA akan mengalami peningkatan dan jumlah aktiva yang dihasilkan mengalami penurunan sehingga ROA akan mengalami peningkatan sehingga berpengaruh terhadap perubahan harga saham, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula harga saham yang dihasilkan.</p>
--	--	--	--	--	---

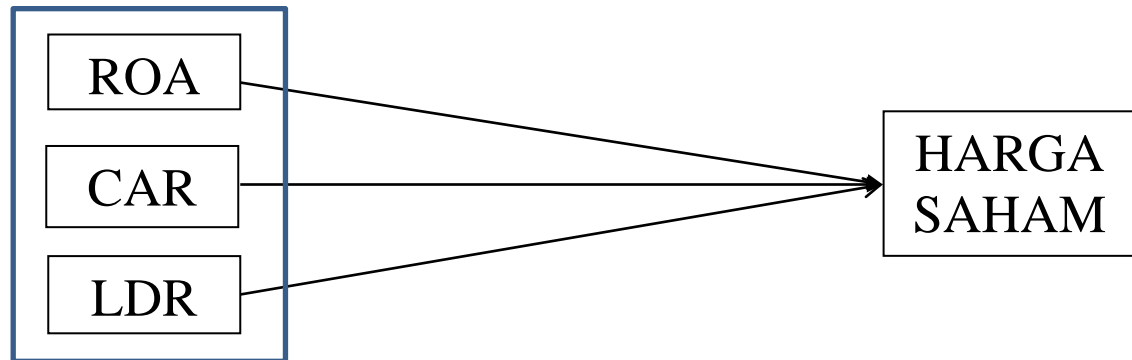
2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu diperoleh kesimpulan bahwa perusahaan diharapkan memberikan laporan keuangan perusahaan secara periodik, karena informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai parameter atau pengukur kinerja keuangan perusahaan tersebut. Di dalam mengukur kinerja keuangan

perusahaan dibutuhkan suatu alat bantu yang dapat menilai kinerja keuangan perusahaan dan memprediksi kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Alat bantu yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang adalah rasio keuangan.

Analisis ini berdasarkan kepercayaan bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan yang tercermin dalam informasi laporan keuangan. Jika informasi laporan keuangan baik maka diperkirakan harga saham akan merefleksikan kekuatan sehingga harga saham naik. Dan sebaliknya jika informasi laporan keuangan buruk maka harga saham akan turun karena para investor akan beranggapan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak baik, sehingga investor tidak mau menanamkan sahamnya pada perusahaan. Dengan seorang investor tidak mau menanamkan modalnya maka secara tidak langsung juga akan mempengaruhi investor lain tidak mau menanamkan modalnya, karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kepercayaan seorang investor bahwa investor lainnya akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Harga saham yang diperbandingkan dengan rasio-rasio keuangan adalah harga saham penutupan (*Closing Price*). Harga saham penutupan (*Closing Price*) di dalam penelitian ini merupakan variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Sedangkan variabel independen atau variabel yang mempengaruhi variabel dependen adalah kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah ROA, CAR dan LDR. Laporan keuangan perusahaan,

kinerja keuangan perusahaan, harga saham penutupan (*Closing Price*), ROA, CAR dan LDR, regresi berganda berpengaruh atau tidak berpengaruh.



*) sumber: data diolah

Keterangan:

→ = Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang memerlukan pembuktian akan kebenaran. Untuk menentukan ada tidaknya pengaruh yang signifikan antar kinerja keuangan perusahaan yang dihitung melalui rasio-rasio keuangan (ROA, CAR, dan LDR) terhadap harga saham maka hipotesis penelitian ini dinyatakan sebagai berikut : Kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi harga saham. Dengan harga saham naik maka investor mau menanamkan modalnya karena investor beranggapan bahwa harga saham naik karena kinerja keuangan perusahaan baik. Disamping itu, dengan adanya seorang investor mau menanamkan modalnya pada perusahaan maka secara tidak langsung akan mempengaruhi investor lainnya untuk

menanamkan modalnya, karena salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham adalah kepercayaan seorang investor bahwa investor lain akan menanamkan modalnya pada perusahaan. Di dalam penelitian ini kinerja keuangan perusahaan diukur dengan rasio keuangan.

Penelitian yang akan dilakukan merupakan kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan yaitu ROA, CAR dan LDR secara partial dan simultan. Berdasarkan hal tersebut di atas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : ROA, CAR dan LDR berpengaruh terhadap harga saham.

H₂ : ROA berpengaruh terhadap harga saham

H₃ : CAR berpengaruh terhadap harga saham

H₄ : LDR berpengaruh terhadap harga saham

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kausal. Penelitian Kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini akan dilihat pengaruh dari penerapan ROA, CAR dan LDR terhadap harga saham.

3.2 Sumber Data

Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder, definisi data sekunder menurut Jonathan Sarwono adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. (Jonathan Sarwono,2007:123). Data sekunder ini digunakan oleh peneliti untuk diproses lebih lanjut. Data yang diperlukan antara lain:

1. Rasio-rasio keuangan (ROA, CAR dan LDR) yang termasuk dalam laporan keuangan Bank Bukopin tahun 2016-2018.

Data harga saham penutupan bulanan Bank Bukopin (BBKP) yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018, yang diperoleh dari *Yahoo.Finance* bulan Januari tahun 2016-2018.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yang berupa harga saham. Sedangkan variabel independennya adalah kinerja keuangan

yang diproksikan dengan ROA, CAR dan LDR.

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga penutupan saham dari bulan januari 2016 sampai desember 2018 secara triwulan.

3.3.2. Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan variabel independen kinerja keuangan dengan pendekatan ROA, CAR dan LDR. Operasional variabel dependen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Return on Asset* (ROA). Rasio ini menjelaskan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula keuntungan, dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dalam penggunaan asset. ROA dinyatakan dengan:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih sebelum pajak}}{\text{Total assets}}$$

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian . CAR dinyatakan dengan:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menerangkan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan. LDR dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Loan to Deposits Ratio} = \frac{\text{Total KYD kpd Pihak Bukan Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Variabel Independen dan Variabel Dependen

No	Variabel Independen	Variabel Dependen
1.	Kinerja Keuangan (ROA, CAR, LDR) Tahun 2016	Harga saham penutupan bulan Januari tahun 2016 sampai dengan bulan Desember 2016
2.	Kinerja Keuangan (ROA, CAR, LDR) Tahun 2017	Harga saham penutupan bulan Januari tahun 2017

		sampai dengan bulan Desember 2017
3.	Kinerja Keuangan (ROA, CAR, LDR) Tahun 2018	Harga saham penutupan bulan Januari tahun 2018 sampai dengan bulan Desember 2018

Tabel 3.2
Operasional Variabel

Variabel	Singkatan	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Return on Assets</i>	ROA	untuk mengukur kemampuan asset perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan	- Laba Bersih sebelum pajak - Total Asset	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR	Rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian	- Total Modal - Total ATMR	$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total ATMR}}$	Rasio
<i>Loan to Deposit Ratio</i>	LDR	Menggambarkan rasio yang	- Total KYD kpd	$LDR = \frac{\text{Total KYD kpd Pihak Bukan Bank}}{\text{Total KYD kpd Pihak Bank}}$	Rasio

		mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK)	Pihak Bukan Bank - Total Dana Pihak Ketiga	Total Dana Pihak Ketiga	
--	--	---	--	-------------------------	--

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002 : 47) yang dikutip oleh Sasongko dan Wulandari (2006: 69), data sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah *closing*.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menguji pengaruh antara rasio keuangan terhadap harga saham PT. Bank Bukopin, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menghitung rasio keuangan
 - a) Menghitung ROA (*Return On Assets*)
 - b) Menghitung CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

c) Menghitung LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

2. Menentukan harga saham

Harga saham yang digunakan di dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan akhir tahun perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian, yaitu pada tahun 2016-2018.

3. Menguji Asumsi Klasik

a. Menguji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pangganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk membuktikan apakah data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal peneliti menggunakan metode *normal probability plot*. Menurut Ghazali (2006;147) Metode ini membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Menguji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variable independen. Suatu model regresi yang baik mensyaratkan tidak terjadi (tidak terdapat) hubungan yang kuat antar variable independen. Suatu model regresi dikatakan bebas

multikolinieritas jika hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dan tolerance lebih dari 0,1 (Santoso, 2001;203).

c. Menguji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas yang dimaksudkan didalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah didalam model regresi ini telah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepada pengamatan yang lainnya. Jika varian dari residual kepada satu pengamatan ke pengamatan yang lain maka homokedastisitas dan jika berbeda maka akan disebut heteroskedastisitas. Bisa dikatakan bahwa modal regresi yang dapat dikatakan baik adalah yang homokedastisitas atau tidak ada terjadinya heteroskedastisitas yang dimana nantinya dilakukan dengan Uji Glejser yang dimaksud dimana nanti glejser ini akan mengusulkan untuk bisa meregres nilai yang absolute residual kepada variable independennya dengan persamaan regresi tersebut.

4. Menentukan Formulasi Model Regresi

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode regresi linier berganda, metode ini digunakan untuk menguji pengaruh perubahan rasio keuangan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap perubahan harga saham. Model ini dapat ditulis secara ringkas sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan :

Y = Harga Saham perusahaan

X_1 = *Return on Assets*

X_2 = *Capital Adequacy Ratio*

X_3 = *Loan to Deposit Ratio*

α = koefisien konstanta

β = koefisien variable independent

5. Menguji Hipotesis

a. Menguji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen atau dengan kata lain apakah ROA, CAR dan LDR bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Langkah-langkah dalam pengujian F adalah sebagai berikut.

1. Menentukan formula hipotesis

H_0 : $b_1, b_2, b_3 = 0$ ROA, CAR dan LDR

tidak berpengaruh terhadap harga saham

H_0 : $b_1, b_2, b_3 \neq 0$ ROA, CAR dan LDR

berpengaruh terhadap harga saham.

2. Menentukan *level of significant* sebesar 5%, dan *degree of freedom* (n-k-1) digunakan F-tabel dengan taraf nyata 5%.

3. Menentukan F-table

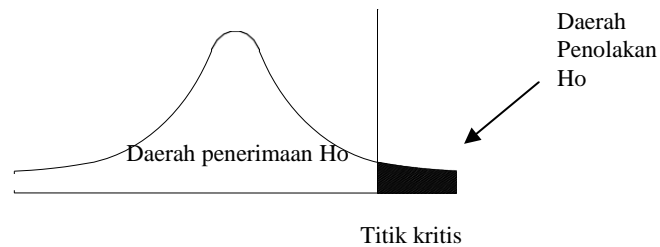
Level of significance sebesar 5%

Level of significance = $n-k-1$, lihat tabel

4. Menghitung nilai F hitung

Menentukan F hitung dengan menggunakan SPSS 23.0

5. Menentukan kriteria pengujian satu sisi



Gambar 3.1
Kriteria Pengujian Satu Sisi

6. Mengambil Keputusan

Ho tidak ditolak: $-F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

Ho ditolak: $F_{\text{hitung}} < -F_{\text{tabel}}$ atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

7. Menarik kesimpulan

a) Apabila Ho diterima, maka ROA, CAR dan LDR bersama-sama tidak berpengaruh terhadap harga saham.

b) Apabila Ho ditolak, maka ROA, CAR dan LDR bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

b. Menguji t

Untuk menguji hipotesis terhadap model regresi dilakukan analisis dengan uji-t untuk mengetahui signifikansi nilai-nilai koefisien *variable independent* dalam model. Uji-t dilakukan

untuk menentukan apakah *variable independent* signifikan dan memiliki pengaruh terhadap *variable dependent*.

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi hipotesis

$H_0 : b_1 = 0$ *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

$H_a : b_1 \neq 0$ *Return On Assets* mempunyai pengaruh terhadap harga saham

$H_0 : b_2 = 0$ *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

$H_a : b_2 \neq 0$ *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

$H_0 : b_3 = 0$ *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

$H_a : b_3 \neq 0$ *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

2. Menentukan *level of significant* sebesar 5%, dan *degree of freedom* ($n-k-1$) digunakan t-tabel dengan taraf nyata 5%

3. Menentukan t-table

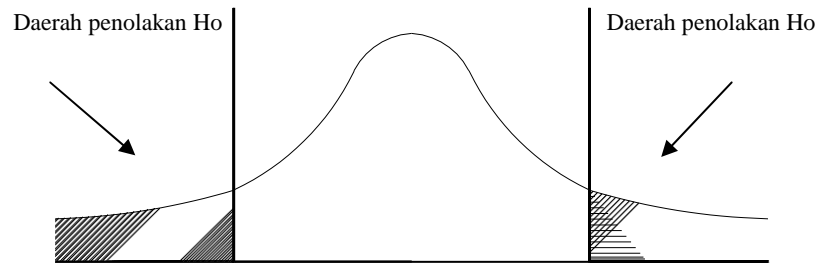
Level of significance sebesar 5%

Level of significance = $n-k-1$, lihat table

4. Menghitung nilai t-hitung

Menentukan t-hitung dengan menggunakan SPSS 23.0

5. Menentukan kriteris pengujian dua sisi



Gambar 3.2
Kriteria Pengujian Dua Sisi

1. Mengambil Keputusan

Ho tidak ditolak: $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

Ho ditolak: $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

2. Mengambil keputusan

a) Apabila Ho diterima, maka *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Apabila Ho ditolak, maka *Return On Assets* berpengaruh terhadap harga saham.

b) Apabila Ho diterima, maka *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Apabila Ho ditolak, maka *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

c) Apabila Ho diterima, maka *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Apabila H_0 ditolak, maka *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.